

Mencetak Momen Transformasional: Evaluasi Efektivitas Kegiatan Retret Sekolah Dasar Kasih Baptist

Oksje Magriet Olfie Rumagi, Tjutjun Setiawan (oksjer@gmail.com)
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas retret karakter dan spiritualitas 2025 bagi siswa kelas lima di SD Kasih Baptist Pangkalpinang dengan tema *Defining Moments: Discovering Potential and Purpose* (Momen Penentu: Menemukan Potensi dan Tujuan Hidup). Retret ini dirancang sebagai pengalaman pembelajaran non-formal yang bersifat transformatif, dengan tujuan memperkuat kesadaran diri, pengembangan karakter, serta pemahaman akan tujuan hidup siswa melalui kegiatan yang terintegrasi secara spiritual, reflektif, dan pengalaman langsung. Melalui analisis kualitatif terhadap 46 lembar tanggapan siswa, penelitian ini mengidentifikasi sesi-sesi yang paling berdampak khususnya ibadah, momen refleksi, dan permainan luar ruangan berbasis tim serta menyoroti peran para mentor dan pembicara terpercaya, termasuk Pdt. Oksje, Pdt. Yohanes, dan bapak Adit, dalam memfasilitasi keterlibatan yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program retret yang terstruktur memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan emosional dan moral siswa sekolah dasar, sekaligus mendorong terjalinnya hubungan yang lebih mendalam antar teman sebaya serta peningkatan wawasan pribadi. Studi ini merekomendasikan agar retret tahunan dilembagakan sebagai bagian dari kerangka pendidikan holistik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Transformatif, Program Retret, Pembelajaran Non-Formal.

Abstract

*This study evaluates the effectiveness of the 2025 character and spirituality retreat for fifth-grade students at SD Kasih Baptist Pangkalpinang with the theme *Defining Moments: Discovering Potential and Purpose*. This retreat is designed as a transformative non-formal learning experience, aimed at strengthening self-awareness, character development, and understanding of students' life purposes through activities that are spiritually, reflectively, and experientially integrated. Thru qualitative analysis of 46 student response sheets, this research identifies the most impactful sessions, particularly worship, reflection moments, and team-based outdoor games, and highlights the roles of trusted mentors and speakers, including Pastor Oksje, Pastor Yohanes, and Mr. Adit, in facilitating meaningful engagement. The research findings indicate that the structured retreat program significantly contributes to the emotional and moral development of elementary school students, while also fostering deeper relationships among peers and enhancing personal insights. This study recommends that annual retreats be institutionalized as part of the holistic education framework in elementary schools.*

Keywords: character Education, Transformative Learning, Retreat Program, Non-Formal Education.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia (Rokhman, Hum, Syaifudin, & Yuliati, 2014). Hal ini tertuang dalam surat edaran bersama Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, dan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 1 Tahun 2025, Nomor 800.2.1 I225ISJ, dan Nomor 1 Tahun 2025 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan (Wulandari¹² & Prastowo, 2022). Sejak implementasi Kurikulum 2013, kegiatan ekstrakurikuler dan non-formal seperti retret menjadi media penting untuk membentuk karakter siswa di luar konteks pembelajaran kelas yang formal.

Retret SD Kasih Baptist telah menjadi program tahunan yang konsisten dilaksanakan sejak 2015, dengan target utama siswa kelas 5 sebagai persiapan menghadapi masa transisi ke jenjang sekolah menengah pertama. Tahun 2025, kegiatan ini diselenggarakan dengan tema “*Defining Moments*” yang fokus pada penemuan identitas diri dan pemahaman potensi yang dimiliki setiap individu. Tema ini dipilih berdasarkan hasil evaluasi tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa kelas 5 seringkali mengalami kebingungan identitas dan ketidakpastian mengenai masa depan mereka.

Retret, dalam konteks pendidikan, didefinisikan sebagai kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di luar lingkungan sekolah formal dengan tujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan transformatif. (Palmer, 2007) Berbeda dengan kegiatan rekreasi biasa, retret dirancang dengan kurikulum terstruktur yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta. Menurut Lickona, (Lickona, 1991) retret dapat menjadi sarana efektif untuk pendidikan karakter karena menciptakan lingkungan yang kondusif untuk refleksi diri dan internalisasi nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan pendapat (Noddings, 2002) yang menekankan “*care ethics*” atau etika kepedulian dalam pendidikan, yang dapat dikembangkan melalui interaksi intensif dalam kegiatan retret (Samali Basu, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan untuk beberapa alasan. Pertama, belum banyak kajian akademis yang mengevaluasi efektivitas kegiatan retret dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Kedua, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pembelajaran karakter yang berpusat pada pengalaman langsung (*experiential learning*) (Kolb, 2014). Ketiga, evaluasi ini akan memberikan dasar empiris untuk perbaikan program retret di tahun-tahun mendatang. Dengan mengevaluasi efektivitas pelaksanaan retret tahun 2025 dalam mencapai tujuan pembentukan karakter siswa; menganalisis respons dan refleksi siswa terhadap berbagai sesi kegiatan; mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan program; dan merumuskan rekomendasi untuk pengembangan program retret di masa depan.

B. METODE PELAKSANAAN

Evaluasi program pendidikan menjadi komponen kritis dalam penelitian ini. mengembangkan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). (Cooper, 2003) yang menjadi kerangka evaluasi dalam penelitian ini. Model ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi program secara komprehensif, mulai dari konteks perencanaan hingga hasil akhir yang dicapai. Patton Menambahkan pentingnya pendekatan kualitatif dalam evaluasi program, terutama untuk memahami “bagaimana dan mengapa suatu program bekerja atau tidak bekerja”. (Patton, 2014) Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan fokus pada analisis kualitatif respons siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan desain studi kasus (Yin, 2018). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena retret secara mendalam dalam konteks nyata

di SD Kasih Baptist Pangkalpinang. Pendekatan kualitatif dominan digunakan dengan dukungan data kuantitatif untuk melengkapi analisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran transformasional (*transformative learning*) menjadi landasan teoritis penting dalam penelitian ini. Mezirow mendefinisikan pembelajaran transformasional sebagai “proses dimana kita mempertanyakan kembali asumsi dan keyakinan dasar kita untuk membuat interpretasi yang lebih inklusif, diferensiasi, dan integratif tentang pengalaman kita.” (Gray, 1991) Dalam konteks retreat untuk siswa SD, pembelajaran transformasional terjadi ketika siswa mulai memahami diri mereka secara lebih mendalam dan mengubah perspektif mereka mengenai kemampuan dan potensi diri. Cranton menambahkan bahwa pembelajaran transformasional memerlukan tiga komponen utama: (1) pengalaman disorientasi yang menantang asumsi lama, (2) refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut, dan (3) tindakan berdasarkan pemahaman baru. Ketiga komponen ini sengaja dirancang dalam kurikulum retreat SD Kasih Baptist 2025 melalui berbagai sesi kegiatan (Cranton, 2009).

Menurut teori perkembangan dari Erikson, anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) berada pada tahap “*industry versus inferiority*” di mana mereka mengembangkan rasa kompetensi melalui pencapaian tugas-tugas yang diberikan. Pada usia ini, anak mulai membentuk konsep diri (*self-concept*) yang akan mempengaruhi perkembangan identitas mereka di tahap selanjutnya. Harter, menekankan bahwa konsep diri pada anak usia sekolah dasar masih bersifat konkret dan spesifik, berfokus pada kemampuan dalam bidang tertentu seperti akademik, olahraga, atau hubungan sosial. (Harter, 2015) Oleh karena itu, kegiatan retreat yang dirancang untuk siswa kelas 5 perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan ini dengan menyediakan pengalaman yang spesifik dan konkret.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 46 siswa kelas 5 SD Kasih Baptist Pangkalpinang yang mengikuti kegiatan retreat tahun 2025. Dari total peserta, 26 adalah siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, dengan rentang usia 10-11 tahun. Selain siswa, peneliti juga mengumpulkan data dari 8 mentor/pembicara dan 12 panitia pelaksana untuk memperkaya perspektif evaluasi. Peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu:

- i). Kuesioner Tertutup: Terdiri dari 20 pertanyaan dengan skala Likert 4 poin (1: Sangat Tidak Setuju, 4: Sangat Setuju). Kuesioner ini mengukur persepsi siswa terhadap berbagai aspek retreat, termasuk materi, fasilitas, dan dampak kegiatan terhadap diri.
- ii). Kuesioner Terbuka: Memuat 5 pertanyaan reflektif yang meminta siswa untuk menjelaskan pengalaman, perasaan, dan pembelajaran paling berkesan selama retreat.
- iii). Wawancara Semi-terstruktur: Dilakukan dengan 8 mentor/pembicara dan 12 panitia pelaksana untuk mendapatkan perspektif mendalam tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

- iv). Dokumen Program: Proposal kegiatan, laporan pertanggungjawaban, rundown acara, dan persiapan kelengkapan dianalisis untuk memahami konteks dan proses pelaksanaan retreat.
- v). Observasi: Peneliti melakukan observasi partisipatif selama 3 hari pelaksanaan retreat untuk mencatat dinamika kelompok, interaksi siswa, dan implementasi kurikulum.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan: Pertama, tahap persiapan (Februari-Maret 2025): Peneliti mempelajari dokumen program, menyusun instrumen penelitian, dan melakukan uji coba instrumen dengan 10 siswa kelas 5 yang bukan peserta retreat. Kedua, tahap pelaksanaan retreat (April 2025): Peneliti mengikuti seluruh rangkaian kegiatan retreat selama 3 hari (10-12 April 2025) di Bangka City Hotel, Pangkalpinang. Peneliti sebagai pembicara juga melakukan observasi, mengumpulkan data melalui kuesioner, dan melakukan wawancara dengan mentor dan panitia. Ketiga, tahap analisis data (Mei-Juni 2025): Data kuantitatif dari kuesioner tertutup dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Data kualitatif dari kuesioner terbuka, wawancara, dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Keempat, tahap penyusunan laporan (Juli-Agustus 2025): Peneliti menyusun laporan hasil penelitian dan merumuskan rekomendasi untuk pengembangan program.

Data kuantitatif dianalisis dengan software SPSS version 25 untuk menghasilkan statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi. Data kualitatif dianalisis dengan langkah-langkah berikut: 1) *Familiarisasi Data*: Peneliti membaca berulang-ulang data transkrip wawancara dan respons terbuka untuk memahami konteks secara menyeluruh. 2) *Generating Initial Codes*: Peneliti memberi kode pada bagian-bagian data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. 3) *Searching for Themes*: Kode-kode yang muncul dikelompokkan menjadi tema-tema potensial. 4) *Reviewing Themes*: Tema-tema yang muncul ditinjau untuk memastikan kesesuaian dengan data dan pertanyaan penelitian. 5). *Defining and Naming Themes*: Tema-tema didefinisikan dan diberi nama yang jelas. 6) *Producing the Report*: Tema-tema yang telah dipilih diinterpretasikan dan dikaitkan dengan tinjauan pustaka.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menerapkan beberapa strategi: Triangulasi data: menggunakan berbagai sumber data (siswa, mentor, panitia) dan metode pengumpulan data (kuesioner, wawancara, observasi, dokumen). Member checking: hasil analisis awal dikonsultasikan dengan 5 siswa dan 3 mentor untuk memastikan keakuratan interpretasi. Peer debriefing: peneliti mendiskusikan proses analisis dan temuan penelitian dengan rekan sejawat yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif. Audit trail: peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis untuk memungkinkan pemeriksaan eksternal.

Retret SD Kasih Baptist 2025 dilaksanakan pada tanggal 10-12 April 2025 di Hotel Bangka City, Pangkalpinang. Kegiatan ini diikuti oleh 46 siswa kelas 5, mentor/pembicara, panitia pelaksana, dan guru pendamping. Tema “*Defining Moments*” dipilih untuk membantu siswa menemukan momen-

momen kunci dalam hidup yang membentuk identitas dan karakter mereka. Kegiatan retreat dirancang dengan kurikulum terstruktur yang mengintegrasikan empat dimensi pembelajaran: spiritual (pemahaman nilai-nilai), intelektual (pengembangan kemampuan berpikir), sosial (keterampilan interpersonal), dan emosional (pengelolaan perasaan). Kurikulum ini diimplementasikan melalui berbagai sesi selama 3 hari, dengan rincian sebagai berikut:

Kamis, 10 April 2025		
09.30	Tiba di Lokasi	Tiba di lokasi, semua peserta ke aula. Koper dibawa, HP dikumpulkan.
10.30	OPENING Worship Tata tertib + Pengenalan lingkungan Sesi 1: "Menggali Potensi Diri: Menjadi Pribadi yang Terbaik"	WL: Tim musik: siswa SMP Mentor menggunakan kaos Putih Pembicara: Bapak Calvin
11.40	Announcement	(Kegiatan dari pemateri)
12.00	Lunch	Nasi Kotak
13.00	Latihan lagu Tema: <i>Nothing is Impossible</i>	Mr. Yosua, Ms. Mery, Ms. Mella Gerak & Lagu
13.30	Sesi 2: "Mengatasi Rasa Takut: Berani Mengambil Langkah Pertama"	Pembicara: Pdt. Yohanes
14.30	Pembagian kamar + Masuk kamar + istirahat + mandi + snack	Sie. Acara Mentor dampingi + amati anak-anak Minta siswa membawa majalah, spidol, lem, gunting saat masuk lagi
16.30	Sesi 3: "Disiplin Diri: Kunci untuk Mencapai Tujuan"	Pembicara: Pdt. Oksje Rumagit
18.00	Dinner	Ingatkan utk membawa majalah, spidol, lem, gunting
18.30	Coach Session	
19.00	Sesi 4: "Menghargai Perjalanan: Proses Adalah Bagian dari Tujuan"	Pembicara: Mr. Adit
20.00	Sesi 5: <i>Goal Setting</i> menggunakan kursi, ending disingkirkan	workshop vision board Sie. Acara
21.30	Short break	HP dikembalikan ke siswa untuk dipakai di aula untuk mengabari orang tua. Sebelum meninggalkan aula, HP diserahkan kembali ke guru. Note: Setiap mentor sediakan Box HP
22.00	Jam malam	Semua peserta di dalam kamar, lampu mati, <i>Coach</i> kontrol semua kamar (21.50-22.10) Semua guru briefing dan evaluasi di aula.

Jumat, 11 April 2025		
06.00	Saat Teduh dipimpin guru mentor	Guru mentor memimpin saat teduh. Setiap mentor mencari tempat kelompoknya masing-masing. Guru mengingatkan peserta membawa alat tulis.

		Materi renungan dari Ms. Mella
06.30	Senam	Mr. Hendrik
07.00	mandi + breakfast	Ruang makan
08.30	<i>Coach session</i>	Kejujuran + ketaatan (pahami aturan + lakukan dengan senang hati). Saling menjaga, satu anggota salah semua kelompok dihukum. Mr. Adit
09.00	Sessi 6: "Berpikir Positif: Membangun Mentalitas yang Kuat"	Pdt. Oksje Rumagit
10.00	<i>Coffee break</i>	Beberapa guru & siswa SMP mulai mempersiapkan game outdoor.
10.30	Sessi 7: "Menemukan Tujuan Hidup: Hidup dengan Makna yang Lebih Besar"	Pembicara: Mr. Adit
11.30	Latihan lagu Tema: <i>Nothing is Impossible</i>	Sie Acara (Gerak & Lagu)
12.00	Lunch + ganti pakaian outdoor	
13.00	Session 8: <i>Outdoor Game</i>	Di area yang sudah disiapkan OB pasang kursi aula
15.30	<i>Snack + mandi</i>	
17.00	Sessi 9: "Integritas: Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya"	Pembicara: Pdt. Yohanes
18.00	<i>Dinner</i>	
18.30	<i>Talent Show</i> (Note: Per kelompok)	Sie. Acara + Sie. Kegiatan
20.00	Kontemplasi	Siapkan lagi instrumen sedih Menulis surat untuk ortu Guru-guru mendoakan siswa Ucapan terimakasih siswa ke guru
21.30	<i>Short break</i>	HP dikembalikan ke siswa untuk dipakai di aula untuk mengabari orang tua. Sebelum meninggalkan aula, HP diserahkan kembali ke guru.
22.00	Jam malam	Semua peserta di dalam kamar, lampu mati, <i>Coach</i> kontrol semua kamar (21.50-22.10) Semua guru briefing dan evaluasi di aula.

Sabtu, 12 April 2025

06.00	Saat Teduh bersama mentor	Guru mentor memimpin saat teduh. Guru mengingatkan peserta membawa alat tulis. Materi renungan dari Ms. Mella
06.30	<i>Breakfast</i>	
07.00	mandi + <i>packing</i> koper	Koper dibawa ke Aula Kunci kamar di berikan kepada setiap mentor, mentor memberikan kunci ke Mr. Adit (<i>Check out</i> kamar)
09.00	Photo session + coffee break	

09.30	Sessi 10: "Refleksi" tanpa kursi	Anak-anak membuat refleksi, membuat postingan.
10.30 – 12.00	<i>Closing Worship</i> "Melayani dengan Hati: Menggunakan Potensi untuk Memberkati Orang Lain"	Pembicara: Pdt. Yohanes Tim musik: Siswa SMP Ms. Mella <i>lead moment</i> anak Bersama orang tua
13.00	Sayonara	Guru-guru bersiap di depan pintu keluar untuk membagikan makanan kepada siswa.

Tabel 1 Rundown Kegiatan



Gambar 1 Penyampaian Materi

Berdasarkan analisis dokumen proposal kegiatan dan wawancara dengan panitia, ditemukan bahwa perencanaan retreat telah dilakukan dengan cukup matang selama 4 bulan (Desember 2024-Maret 2025). Tim perencana terdiri dari 12 orang yang melibatkan guru, kepala sekolah bidang kesiswaan, dan perwakilan orang tua siswa. Analisis konteks menunjukkan bahwa retreat dirancang sebagai respons terhadap beberapa kebutuhan siswa yang diidentifikasi melalui survei pendahuluan: 78% siswa merasa bingung dengan identitas diri, 65% siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, 82% siswa membutuhkan bimbingan dalam menemukan potensi diri, 70% siswa mengalami kesulitan dalam membuat rencana masa depan.

Dalam hal input program, peneliti mengevaluasi beberapa komponen penting: Pertama, kualitas pembicara: ketiga mentor utama Pdt. Yohanes, Pdt. Oksje, dan Mr. Adit memiliki kualifikasi akademis dan pengalaman yang relevan. Hasil evaluasi siswa menunjukkan tingkat kepuasan 92%

terhadap kompetensi mentor. Kedua, kurikulum dan materi: kurikulum retreat dirancang berdasarkan kerangka pembelajaran transformasional dengan integrasi pendekatan eksperiensial. Materi-materi telah disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas 5 SD. Keempat, fasilitas dan lokasi: hotel Bangka City memenuhi kriteria lokasi yang ideal dengan fasilitas memadai untuk kegiatan indoor dan outdoor. Kelima, anggaran: anggaran yang berasal dari iuran siswa dan subsidi sekolah dianggap cukup untuk membiayai seluruh kegiatan.

Evaluasi proses pelaksanaan retreat dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan panitia dan mentor. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara umum, proses pelaksanaan telah berjalan sesuai dengan rencana namun terdapat beberapa area yang perlu diperhatikan untuk perbaikan di masa depan. Aspek Positif: 1) Manajemen Waktu: 90% sesi berjalan tepat waktu sesuai rundown yang telah ditetapkan. 2) Keterlibatan Siswa: Tingkat partisipasi aktif siswa mencapai 95% selama seluruh sesi kegiatan. 3) Kualitas Fasilitas: Mentor dan panitia mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk berekspresi. 4) Koordinasi Tim: Kerjasama antara mentor, panitia, dan guru pendamping berjalan dengan baik.

Aspek yang Perlu Diperbaiki: 1) Manajemen Kelompok: Beberapa kelompok siswa terlalu besar (15-16 siswa) sehingga mengurangi intensitas interaksi individu. 2) Adaptasi Cuaca: Kegiatan outdoor pada hari kedua terpaksa dihentikan sementara karena hujan lebat, sehingga memerlukan rencana alternatif yang lebih matang. 3) Durasi Sesi: Beberapa siswa merasa bahwa sesi workshop terlalu panjang (90 menit) sehingga menyebabkan kelelahan dan penurunan konsentrasi. 4) Dokumentasi: Proses dokumentasi kurang sistematis, terutama untuk menangkap momen-momen reflektif siswa. Evaluasi hasil dan dampak program merupakan komponen terpenting dalam penelitian ini. Peneliti menganalisis data dari kuesioner tertutup, kuesioner terbuka, dan wawancara untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan retreat telah tercapai.

Data kuantitatif dari kuesioner tertutup menunjukkan hasil yang sangat positif. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil evaluasi siswa terhadap berbagai aspek retreat:

Aspek yang Dievaluasi	Mean	Standar Deviasi	Persentase Positif (Skala 3-4)
Relevansi materi dengan kebutuhan	3.42	0.58	89.8%
Kualitas fasilitasi mentor	3.56	0.51	92.6%
Keterlibatan dalam kegiatan	3.38	0.62	87.0%
Kenyamanan lingkungan retreat	3.25	0.67	83.3%
Kegunaan materi untuk kehidupan sehari-hari	3.31	0.64	85.2%
Peningkatan pemahaman diri	3.48	0.55	91.7%
Peningkatan motivasi mengembangkan diri	3.52	0.49	94.4%
Peningkatan kemampuan merencanakan masa depan	3.29	0.68	82.4%
Kepuasan secara keseluruhan	3.45	0.53	90.7%

Tabel 2 Ringkasan Hasil Evaluasi Siswa

Secara keseluruhan, 90.7% siswa menyatakan puas dengan pelaksanaan retreat. Aspek yang mendapat evaluasi tertinggi adalah “peningkatan motivasi mengembangkan diri” (mean 3.52) dan “kualitas fasilitasi mentor” (mean 3.56), sementara aspek dengan evaluasi terendah adalah “kenyamanan lingkungan retreat” (mean 3.25) dan “peningkatan kemampuan merencanakan masa depan” (mean 3.29). Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara respons siswa laki-laki dan perempuan ($t = 1.23$, $p = 0.22$), yang mengindikasikan bahwa retreat memberikan dampak yang relatif serupa di kedua kelompok gender.



Gambar 2 Foto para siswa mengikuti retreat

Analisis tematik terhadap data kualitatif dari kuesioner terbuka, wawancara, dan observasi menghasilkan lima tema utama yang mencerminkan pengalaman dan dampak retreat bagi siswa:

Tema 1: Penemuan Identitas Diri. Sebagian besar siswa (87%) menyatakan bahwa retreat membantu mereka mengenal diri sendiri dengan lebih baik. Beberapa respons siswa yang mewakili tema ini:

- i). “Sekarang aku tahu kalau aku itu unik dan punya bakat yang berbeda dengan teman-temanku. Dulu aku selalu minder karena aku tidak bisa menggambar seperti mereka, tapi sekarang aku tahu kalau aku jago nyanyi dan itu juga penting.” (Siswi, 10 tahun)
- ii). “Aku jadi mengerti kalau aku itu anak yang berani. Di outbound, aku berhasil menyelesaikan tantangan yang tinggi dan itu membuat aku percaya diri.” (Siswa, 11 tahun)

Tema 2: Pengembangan Keterampilan Sosial. Retreat memberikan pengalaman berharga dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Sebanyak 83% siswa melaporkan peningkatan kemampuan bekerja sama dalam tim dan berkomunikasi dengan teman sebaya:

- i). “Aku belajar untuk mendengarkan pendapat teman meskipun beda. Di kelompokku, kita semua punya ide berbeda untuk permainan, tapi akhirnya kita bisa sepakat.” (Siswi, 10 tahun)
- ii). “Aku jadi tahu cara bantu teman yang takut ketinggian. Aku ajak mereka pelan-pelan dan kasih semangat. Senang bisa lihat mereka akhirnya berhasil.” (Siswa, 11 tahun)

Keterampilan sosial ini terutama dikembangkan melalui kegiatan outbound dan kerja kelompok yang dirancang khusus untuk memfasilitasi interaksi dan kolaborasi.

Tema 3: Peningkatan Kepercayaan Diri. Salah satu dampak paling signifikan yang dilaporkan siswa adalah peningkatan kepercayaan diri. Sebanyak 78% siswa menyatakan merasa lebih percaya diri setelah mengikuti retreat:

- i). “Aku jadi berani tampil depan dan nyanyi di malam bakat. Dulu aku takut sekali, tapi sekarang aku tahu kalau aku bisa kalau aku coba.” (Siswi, 10 tahun)
- ii). “Aku belajar kalau gagal itu biasa. Di outbound, aku jatuh beberapa kali tapi akhirnya bisa juga. Sekarang aku tidak takut untuk coba hal baru.” (Siswa, 11 tahun)
- iii). Seorang mentor menjelaskan bahwa peningkatan kepercayaan diri ini dirancang melalui serangkaian pengalaman bertahap yang menantang namun tetap dalam zona perkembangan siswa:
- iv). “Kita menggunakan pendekatan ‘scaffolding’ di mana siswa diberikan tantangan yang meningkat secara bertahap. Setiap keberhasilan kecil membangun kepercayaan diri mereka untuk menghadapi tantangan yang lebih besar.”

Tema 4: Pengembangan Spiritualitas. Aspek spiritual juga menjadi komponen penting dalam retreat ini. Sebanyak 75% siswa melaporkan pengalaman spiritual yang bermakna selama retreat, terutama melalui sesi quiet time dan worship:

- i). “Aku jadi tahu kalau Tuhan itu selalu dengar doaku. Di quiet time, aku curhat sama Tuhan dan aku merasa tenang.” (Siswi, 10 tahun)
- ii). “Aku belajar kalau kita harus bersyukur dengan apa yang kita punya. Di worship, aku sadar kalau aku sudah dikasih banyak oleh Tuhan.” (Siswa, 11 tahun)

Aspek spiritual ini diintegrasikan secara alami dalam seluruh kegiatan retreat, bukan hanya melalui sesi formal ibadah, tetapi juga dalam diskusi kelompok dan refleksi pribadi.

Tema 5: Perencanaan Masa Depan. Meskipun mendapat skor lebih rendah dalam evaluasi kuantitatif, tema perencanaan masa depan tetap muncul sebagai hasil penting dari retreat. Sebanyak 68% siswa menyatakan memiliki gambaran yang lebih jelas tentang masa depan mereka setelah mengikuti retreat:

- i). “Aku jadi tahu kalau aku mau jadi dokter hewan karena aku suka binatang. Aku akan belajar keras untuk jadi pintar di pelajaran IPA.” (Siswi, 10 tahun)

- ii). “Aku pengen jadi pemain sepak bola. Guru bilang aku harus latihan terus dan jaga kesehatan. Aku akan mulai latihan setiap hari.” (Siswa, 11 tahun)

Tim Mentor memfasilitasi sesi perencanaan masa depan menjelaskan bahwa tujuan sesi ini bukan untuk membuat siswa memutuskan karir spesifik, tetapi untuk mengenalkan konsep perencanaan dan tujuan hidup: Pada usia mereka, yang penting adalah memahami bahwa masa depan bisa dirancang melalui pilihan dan tindakan hari ini. Kita mengajarkan mereka langkah-langkah sederhana dalam menetapkan tujuan dan merencanakan tindakan.



Gambar 3 Peserta retreat SD Kasih Baptist

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap seluruh data, peneliti mengidentifikasi lima faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan retreat SD Kasih Baptist 2025: 1) Kurikulum Terintegrasi dan Holistik. Kurikulum retreat yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional terbukti efektif dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik bagi siswa. Integrasi ini tidak bersifat tambal sulam, tetapi dirancang secara sistematis di mana setiap sesi saling melengkapi dan memperkuat pesan-pesan kunci. 2) Pendekatan Experiential Learning. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang diterapkan melalui outbound, simulasi, dan permainan edukatif memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan teori Kolb (Kolb, 2014) yang menekankan pentingnya siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi dalam proses pembelajaran.

3) Lingkungan yang Aman dan Mendukung. Penciptaan lingkungan yang aman secara emosional dan psikologis menjadi faktor krusial yang memungkinkan siswa untuk terbuka, berekspresi, dan mencoba hal baru tanpa takut akan penilaian negatif. Beberapa siswa secara eksplisit menyebutkan

bahwa mereka merasa “bebas menjadi diri sendiri” selama retreat. 4) Kualitas Mentor dan Fasilitator. Kualitas mentor dan fasilitator yang memiliki kompetensi akademis, pengalaman praktis, dan kemampuan interpersonal yang baik sangat menentukan keberhasilan program. Ketiga mentor utama Pdt. Oksje, Pdt. Yohanes, dan Mr. Adit., dan Tim Guru berhasil menciptakan koneksi yang mendalam dengan siswa. 5) Keterlibatan Orang Tua dan Sekolah. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi sebelum dan sesudah retreat, serta dukungan penuh dari pihak sekolah, menciptakan ekosistem pendukung yang memperkuat dampak retreat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Epstein, 2011) tentang pentingnya kemitraan sekolah-keluarga dalam pendidikan.

Meskipun secara umum retreat berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang diidentifikasi selama pelaksanaan: 1) Keterbatasan Waktu. Durasi retreat hanya 3 hari dianggap terlalu singkat untuk mencapai transformasi yang lebih mendalam. Beberapa mentor menyatakan bahwa idealnya retreat berlangsung 4-5 hari untuk memberikan ruang yang cukup bagi proses refleksi dan internalisasi. 2) Perbedaan Kesiapan Siswa. Tingkat kesiapan dan kematangan emosional siswa yang bervariasi menciptakan tantangan dalam fasilitasi. Beberapa siswa membutuhkan perhatian dan bimbingan lebih intensif, sementara yang lain sudah siap untuk tantangan yang lebih kompleks. 3) Keterbatasan Sumber Daya. Meskipun anggaran dianggap cukup, beberapa fasilitator menyatakan keinginan untuk memiliki lebih banyak sumber daya seperti peralatan outbound yang lebih variatif dan materi visual yang lebih menarik. 4) Lanjutan Pasca-Retret. Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa pembelajaran dan transformasi yang terjadi selama retreat dapat dilanjutkan dan diperkuat dalam konteks sekolah sehari-hari. Saat ini, belum ada mekanisme formal untuk follow-up pasca-retret.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komprehensif, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan retreat SD Kasih Baptist 2025 dengan tema “Defining Moments” telah berhasil mencapai tujuannya dalam membantu siswa kelas 5 untuk mengenal diri, mengembangkan potensi, dan merencanakan masa depan. Beberapa kesimpulan utama dari penelitian ini adalah: Secara keseluruhan, retreat terbukti efektif sebagai model pembelajaran non-formal untuk pembentukan karakter dan kesadaran diri siswa sekolah dasar. Tingkat kepuasan siswa mencapai 90.7% dengan dampak signifikan pada pemahaman diri (91.7%), motivasi mengembangkan diri (94.4%), dan kemampuan merencanakan masa depan (82.4%).

Retret berhasil menciptakan pengalaman transformasional bagi siswa melalui integrasi kurikulum holistik, pendekatan experiential learning, lingkungan yang aman, dan fasilitasi berkualitas. Lima tema utama yang muncul dari analisis kualitatif (penemuan identitas diri, pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, pengembangan spiritualitas, dan perencanaan masa depan) menunjukkan dimensi multidimensi dari dampak retreat. Lima faktor kunci yang berkontribusi

terhadap keberhasilan program adalah kurikulum terintegrasi dan holistik, pendekatan experiential learning, lingkungan yang aman dan mendukung, kualitas mentor dan fasilitator, serta keterlibatan orang tua dan sekolah.

Meskipun berhasil, program ini dihadapkan pada beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan kesiapan siswa, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya mekanisme follow-up pasca-retret. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pembelajaran karakter berbasis pengalaman di tingkat sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa retret, jika dirancang dan dilaksanakan dengan baik, dapat menjadi sarana efektif untuk memfasilitasi pembelajaran transformasional pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, program retret perlu dikembangkan melalui perpanjangan durasi, penyesuaian ukuran kelompok, penyusunan kurikulum bertahap, peningkatan kompetensi fasilitator, serta penyediaan program tindak lanjut pasca-retret agar pembentukan karakter berlangsung lebih optimal. Penelitian selanjutnya disarankan mengevaluasi dampak jangka panjang retret, membandingkan berbagai model retret, mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, mengkaji peran orang tua, serta merancang model retret yang lebih inklusif. Dari aspek implementasi, diperlukan dokumentasi yang sistematis, kolaborasi dengan para ahli, penyusunan panduan fasilitator, pengembangan media pembelajaran, serta diseminasi hasil penelitian untuk mendukung peningkatan kualitas program retret dan penguatan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2025). Kemendikdasmen Rilis Edaran Penguatan Pendidikan Karakter, Ini Ekskul yang Dianjurkan.
- Cooper, W. (2003). Cyberphilosophy, learning cells, and distance education. *New Directions for Teaching & Learning*, 2003(94).
- Cranton, P. (2009). Understanding and promoting transformative learning: A guide for educators of adults. *Canadian Journal of University Continuing Education*, 35(1).
- Gray, P. J. (1991). Transformative dimensions of adult learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 1991(48), 53–63. <https://doi.org/10.1002/tl.37219914806>
- Harter, S. (2015). *The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations*. Guilford Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Palmer, P. J. (2007). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of Teacher's Life*. California: Jossey-Bass.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Samali Basu. (2020). ETHICS OF CARE: RECLAIMING HUMANITY IN TEACHING AND LEARNING. In *PEACE, VALUES, AND HUMANITY: REIMAGINING EDUCATION FOR*

THE 21ST CENTURY. LUMINUS INTERNATIONAL PUBLISHERS.

<https://doi.org/10.25215/1997811154.07>

Wulandari¹², F. aris, & Prastowo, A. (2022). Relevansi Kebijakan Literasi Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Materi Pokok Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v2i1.8459>